

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG PREEKLAMPSIA DI PUSKESMAS KAYON KOTA PALANGKA RAYA

Cintana Saputri¹, Lensi Natalia Tambunan², Harta³

Akademi Kebidanan Betang Asi Raya, Indonesia

Email: ciacinta1708@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Preeklampsia merupakan salah satu penyebab utama komplikasi kesehatan serta kematian ibu di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Keadaan ini muncul ketika seorang wanita hamil mengalami hipertensi dan proteinuria (naiknya protein dalam urine) setelah kehamilan mencapai 20 minggu. Berdasarkan data dari WHO (2023), sekitar 95% dari kematian ibu terjadi di negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah, dengan preeklampsia sebagai salah satu penyebab utamanya. Di Kalimantan Tengah, rasio kematian ibu meningkat dari 13,8% pada tahun 2020 menjadi 17,3% pada tahun 2024. Data dari Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya menunjukkan peningkatan jumlah kasus preeklampsia dari 47,3% di tahun 2022 menjadi 54,2% di tahun 2023. Rendahnya pemahaman ibu hamil mengenai preeklampsia dapat menyebabkan keterlambatan dalam deteksi serta penanganan kondisi ini, yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi bagi ibu dan bayi. **Tujuan:** Untuk menilai tingkat pemahaman ibu hamil tentang preeklampsia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya. **Metode:** Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan potong lintang. Sampel terdiri dari 45 ibu hamil yang dipilih menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup yang berisi 20 pertanyaan. **Hasil:** Dari 45 responden, terdapat 12 orang (26,3%) yang memiliki pemahaman baik, 5 orang (11,1%) yang cukup, dan 28 orang (62,6%) yang kurang dalam hal pengetahuan tentang preeklampsia.

Kata Kunci: Pengetahuan, Ibu Hamil, Preeklampsia

Abstract

Background: Preeclampsia is one of the leading causes of health complications and maternal mortality worldwide, including in Indonesia. This condition occurs when a pregnant woman experiences hypertension and proteinuria (increased protein in the urine) after 20 weeks of gestation. According to WHO (2023), approximately 95% of maternal deaths occur in low- to middle-income countries, with preeclampsia being one of the major contributors. In Central Kalimantan, the maternal mortality ratio increased from 13.8% in 2020 to 17.3% in 2024. Data from Kayon

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 773
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

*Public Health Center (Puskesmas Kayon) in Palangka Raya show an increase in preeclampsia cases from 47.3% in 2022 to 54.2% in 2023. Low levels of maternal understanding regarding preeclampsia may lead to delays in early detection and management of the condition, potentially increasing the risk of complications for both mother and baby. **Objective:** To assess the level of understanding among pregnant women regarding preeclampsia at Kayon Public Health Center, Palangka Raya. **Method:** This study employed a quantitative approach with a descriptive cross-sectional design. The sample consisted of 45 pregnant women selected using the Slovin formula and purposive sampling technique. Data were collected using a closed-ended questionnaire consisting of 20 questions. **Result:** Of the 45 respondents, 12 (26.3%) had good understanding, 5 (11.1%) had moderate understanding, and 28 (62.6%) had poor understanding regarding preeclampsia.*

Keywords: Knowledge, Pregnant Women, Preeclampsia.

1. PENDAHULUAN

Preeklampsia adalah kondisi yang terjadi selama kehamilan dan bisa menyebabkan komplikasi serius, sehingga menyebabkan banyak kasus sakit dan kematian ibu di seluruh dunia, terutama di negara yang ekonominya rendah dan sedang. Gejala preeklampsia adalah tekanan darah tinggi setelah usia kehamilan mencapai 20 minggu, disertai kelebihan protein dalam urine atau tanda-tanda kerusakan pada organ tubuh. Menurut WHO (2023), hampir 95% kematian ibu terjadi di negara berkembang, dan preeklampsia termasuk penyebab utamanya. Di Indonesia, prevalensi preeklampsia diperkirakan mencapai 3,4%-8,5%, dengan kontribusi kematian ibu sebesar 9,8%-25%. Data Kemenkes (2024) menunjukkan bahwa preeklampsia/eklampsia menjadi penyebab kematian ibu terbesar dengan 41 kasus.

Preeklampsia juga berdampak buruk pada janin seperti pertumbuhan janin terhambat, oligohidramnion, bayi lahir prematur, hingga kematian perinatal. Kondisi ini semakin memperlihatkan pentingnya pencegahan dan deteksi dini melalui peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang tanda bahaya, faktor risiko, dan upaya pencegahan preeklampsia. Namun kenyataannya, masih banyak ibu yang memiliki pengetahuan rendah sehingga tidak mengenali gejala awal seperti sakit kepala hebat, penglihatan kabur, nyeri epigastrium, atau edema wajah dan tangan.

Di Kalimantan Tengah, tren peningkatan angka kematian ibu (AKI) turut

dipengaruhi preeklampsia. Data Profil Dinas Kesehatan (2024) menunjukkan peningkatan AKI dari 15,7% pada tahun 2022 menjadi 17,3% pada tahun 2024. Di Puskesmas Kayon, prevalensi preeklampsia juga meningkat dari 47,3% (2022) menjadi 54,2% (2023). Kondisi ini menggambarkan perlunya upaya penguatan pelayanan antenatal care (ANC) serta edukasi komprehensif mengenai preeklampsia.

Pengetahuan ibu hamil sangat dipengaruhi oleh pendidikan, akses informasi, budaya, dan sosial ekonomi. Ibu dengan pengetahuan baik cenderung lebih patuh melakukan ANC, rutin memeriksakan tekanan darah dan memahami tanda bahaya. Sebaliknya, ibu dengan pengetahuan kurang berisiko terlambat mengenali gejala sehingga komplikasi preeklampsia dapat berkembang dengan cepat. Oleh karena itu, penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu hamil sangat penting dilakukan sebagai dasar intervensi kesehatan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan pendekatan potong lintang (cross sectional). Keseluruhan populasi yang diteliti sebanyak 80 ibu hamil, tetapi hanya 45 orang yang terpilih sebagai sampel, ditentukan dengan rumus Slovin dan metode sampling purposive. Alat yang digunakan adalah kuesioner dengan 20 item. Analisis dilakukan dengan metode statistik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Karakteristik Ibu Hamil Tentang Preeklampsia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya.Tahun 2025

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Subjek menurut Karakteristik Ibu Hamil Tentang Preeklampsia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya Tahun 2025.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Umur		
1. 20-35 tahun	25	56,8
2. >35 tahun	19	42,2
Jumlah	45	100
Pendidikan		
1. Lanjut (PT)	16	35,5
2. Menengah (SMA)	18	40,0
3. Dasar (SD/SMP)	11	24,5
Jumlah	45	100
Sumber Informasi		
1. Media Elektronik	19	42,2
2. Tenaga Kesehatan	26	57,3
3. Sumber Lain	0	0
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 4.1 Karakteristik peserta berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kesehatan reproduksi yang baik (56,8%). Mengenai sumber informasi, seluruh peserta telah menerima informasi mengenai ASI eksklusif, dan sumber yang paling umum dipakai adalah profesional kesehatan (57,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas peserta mempunyai latar belakang pendidikan setingkat SMA (40,0%).

2) Tingkat Pengetahun Ibu Hamil tentang Preeklampsia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya Tahun 2025.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahun ibu Hamil tentang Preeklampsia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya Tahun 2025.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	12	26,3
Cukup	5	11,1
Kurang	28	62,6
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 4.2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang preeklampsia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya sebagian besar berada dalam kategori kurang baik (62,6%).

b. Pembahasan

1) Karakteristik Ibu Hamil di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

a) Karakteristik Berdasarkan Usia

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang preeklampsia lebih banyak ditemukan pada ibu hamil dengan usia reproduksi sehat (56,8%) dibandingkan dengan usia reproduksi tidak sehat (42,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa usia memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Ibu pada usia reproduksi sehat umumnya memiliki kesiapan fisik dan psikologis yang lebih optimal sehingga lebih mudah memahami risiko dan tanda-tanda preeklampsia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mulyah et al. (2020) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan lebih baik pada responden berusia reproduksi sehat. Perbedaan antarwilayah dapat disebabkan variasi karakteristik responden, terutama tingkat pendidikan, pengalaman kehamilan, serta frekuensi memperoleh

informasi dari tenaga kesehatan maupun media. Faktor-faktor tersebut turut memengaruhi pemahaman ibu mengenai preeklampsia.

b) Karakteristik Berdasarkan Sumber Informasi

Penelitian menunjukkan bahwa wanita hamil yang menerima informasi dari profesional kesehatan memiliki tingkat pengetahuan yang baik mencapai 57,3%, yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan para responden yang mendapatkan informasi dari media elektronik, yaitu 42,2%. Hal ini menegaskan bahwa tenaga kesehatan merupakan sumber informasi yang paling efektif karena penyampaiannya jelas, dapat dipertanggungjawabkan, dan memungkinkan interaksi dua arah.

Menurut Notoatmodjo (2018), kualitas dan jumlah informasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Di Puskesmas Kayon, sebagian besar informasi diperoleh melalui penyuluhan rutin bidan dan petugas promosi kesehatan, serta melalui media sosial.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Maulida Nuzula & Saputri (2023). Penelitian ini menegaskan bahwa calon ibu yang menerima informasi dari profesional kesehatan memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak menerima informasi tersebut.

Oleh karena itu, peranan tenaga kesehatan sangat krusial dalam proses edukasi yang berkelanjutan tentang preeklampsia.

c) Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Hasil studi mengungkapkan bahwa 40,0% dari peserta memiliki latar belakang pendidikan menengah, sementara 35,5% telah menempuh pendidikan di tingkat perguruan tinggi.

Mereka menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan dasar. Tingkat pendidikan memengaruhi kapasitas individu dalam mengerti informasi kesehatan yang rumit, termasuk pemahaman tentang faktor

risiko dan gejala-gejala preeklampsia.

Akan tetapi, pendidikan formal bukanlah satu-satunya elemen yang berpengaruh. Individu dengan pendidikan dasar pun bisa memiliki pengetahuan yang baik jika diberi informasi yang memadai melalui penyuluhan, media elektronik, dan platform media sosial.

Temuan ini sejalan dengan studi oleh Apriani et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi tidak hanya oleh level pendidikan, tetapi juga oleh seberapa sering dan baiknya akses terhadap informasi. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan harus dilakukan melalui berbagai saluran agar dapat mencakup seluruh lapisan pendidikan.

2) Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya

Hasil studi mengungkapkan bahwa sebagian besar wanita hamil di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya pada tahun 2025 mempunyai pemahaman yang kurang mengenai preeklampsia, yaitu sebanyak 62,6%. Sementara itu, 11,1% dari jumlah responden, sebanyak 63,7% memiliki pengetahuan cukup, sementara hanya 26,3% yang memiliki pengetahuan baik. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner tertutup yang mencakup aspek definisi, penyebab, tanda dan gejala, serta upaya pencegahan preeklampsia.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil belum memahami secara optimal tanda bahaya dan langkah pencegahan preeklampsia. Menurut Apriani et al. (2023), tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh proses penginderaan, pengalaman, serta sumber informasi yang diterima. Pada penelitian ini, responden umumnya mampu menjawab pertanyaan terkait pengertian preeklampsia dan gejala umum, namun banyak yang belum mengetahui faktor risiko, dampak terhadap janin, dan tindakan pencegahan yang tepat. Rendahnya pengetahuan tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan informasi kesehatan yang diterima, minimnya kegiatan

penyuluhan, serta variasi tingkat pendidikan dan pengalaman kehamilan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Allatif, Soenggono, dan Jusuf (2024) yang melaporkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki pengetahuan rendah terkait komplikasi kehamilan. Namun, temuan ini berbeda dengan Antika, Probawati, dan Marni (2025) yang menunjukkan mayoritas ibu hamil memiliki pengetahuan cukup tentang preeklampsia. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh variasi karakteristik responden, akses layanan kesehatan, serta intensitas edukasi yang diberikan di wilayah penelitian masing-masing.

4. PENUTUP

Karakteristik wanita hamil di Puskesmas Kayon Kota Palangka Raya berdasarkan usia menunjukkan bahwa wanita hamil dalam rentang usia reproduksi yang sehat memiliki pengetahuan yang lebih berkembang (56,8%) dibandingkan wanita hamil di usia reproduksi yang tidak sehat (42,2%). Ini menunjukkan bahwa usia berperan penting dalam kemampuan para ibu untuk mengerti informasi kesehatan. Berdasarkan sumber informasi, mayoritas responden mendapatkan pengetahuan melalui tenaga kesehatan (57,3%), yang terbukti berdampak positif terhadap tingkat pengetahuan mereka dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari media elektronik (42,2%). Hal ini menegaskan betapa krusialnya peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil terkait preeklampsia. Dari segi pendidikan, ibu dengan latar belakang pendidikan menengah (SMA) menunjukkan pemahaman yang lebih baik (40,0%) dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan tinggi (35,5%) atau dasar (24,5%). Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan ibu untuk menerima dan memahami informasi kesehatan, tetapi pendidikan yang intensif dapat meningkatkan pengetahuan di seluruh tingkat pendidikan.

Tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai preeklampsia di Puskesmas Kayon sebagian besar tergolong rendah (62,6%), dimana kriteria dikategorikan rendah jika responden memberikan jawaban benar kurang dari

56%. Ini menunjukkan bahwa banyak ibu hamil yang belum sepenuhnya memahami tanda-tanda, faktor risiko, serta langkah-langkah pencegahan terhadap preeklampsia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Allatif, R., Soenggono, A., & Jusuf, A. (2024). *Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Komplikasi Kehamilan*. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 12(1), 45-52.
- Antika, D., Probawati, R., & Marni, N. (2025). *Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia*. Jurnal Kebidanan Nusantara, 9(2), 112-120.
- Apriani, D. R., Putri, A., & Lestari, S. (2023). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia*. Jurnal Ilmu Kebidanan Indonesia, 7(3), 150-158.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maulida Nuzula, N., & Saputri, F. (2023). *Hubungan Sumber Informasi dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Preeklampsia*. Jurnal Bidan Aktual, 5(2), 89-97.
- Muliyah, S., Hartati, A., & Puspitasari, Y. (2020). *Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Pengetahuan tentang Preeklampsia*. Jurnal Kebidanan Sehat, 4(1), 25-34.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- World Health Organization. (2023). *Maternal Mortality: Global Estimates*. Geneva: WHO